

AKTIVITAS KOMUNIKASI PETANI SAYURAN ORGANIK DALAM MENCARI DAN MENGGUNAKAN INFORMASI PERTANIAN BERBASIS GENDER

(Communication Activities of Organic Vegetable Farmers In Seeking and Using Gender-Based Agricultural Information)

**Krishnarini Matindas¹⁾, Aida V.S.Hubeis¹⁾,
Amiruddin Saleh¹⁾, dan Harsono Suwardi²⁾**

ABSTRACT

The objectives of this research were to identify gender relation, communication channels and the use of agricultural information, to analyze the correlation between gender relation and communication channels, the correlation between communication channels and the use of agricultural information. The research was conducted in the Sub-District of Pacet, District of Cianjur and Sub-District of Megamendung, District of Bogor in the West Java Province. The research used a method of survey taking 134 samples of organic vegetable farmers consisting of 67 men and 67 women. The quantitative data was obtained from the questionnaires given to the farmers and supported by qualitative data collected by in-depth interviews. The research results indicate that men often used personal communication, but women seldom choose the personal channel. Both men and women seldom used the mass media channel. Both men and women often use agricultural information for themselves for practice and comparison but seldom for discussion with others. Men and women were both active in information seeking and discussing the received information, but in the control of agricultural information men were more dominant than women. Among women, the group had a significant relationship with information control, whereas among men the mass media had a significant correlation with information control. The agricultural information from a personal channel was used by men for themselves for the purpose of practice, comparison, discussion, or diffusion. However, among women, the agricultural information was used for comparison, discussion, and diffusion. The group channel among men was used to diffuse agricultural information whereas among woman it was for comparison, discussion and diffusion. The agricultural information from the mass media was used by men for their own knowledge, comparison and diffusion. Women liked to discuss agricultural information with husbands and families.

Key words: communication channels, access, control of agricultural information, gender

PENDAHULUAN

Aktivitas komunikasi manusia dalam akses dan kontrol informasi merupakan suatu aktivitas terpadu dari berbagai aktivitas kognitif dan perilaku seperti mencari informasi pertanian melalui saluran komunikasi, mempertimbangkan informasi dan

¹⁾ Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan, Sekolah Pascasarjana, IPB

²⁾ Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Indonesia

saluran komunikasi, serta menggunakan informasi tersebut. Informasi pertanian dibutuhkan oleh manusia serta petani dan diperlukan usaha untuk mencarinya (Heath dan Bryant, 2000). Petani sayuran organik laki-laki dan perempuan membutuhkan saluran komunikasi yang dapat memberikan informasi pertanian untuk mengembangkan usaha taninya. Dewasa ini masyarakat mulai memberi perhatian lebih besar pada kualitas dan keamanan produk sayuran yang mereka konsumsi dan menghendaki makanan yang serba alami serta bebas dari zat kimia sintetis. Keadaan tersebut didukung pula oleh keinginan petani untuk memproduksi sayuran secara alami yang tidak merusak lingkungan.

Ketika mengadopsi praktek organik, petani menggali kembali pengetahuan tradisional yang pernah mereka miliki, melalui dialog dengan petani yang berpengalaman (Yuliar, 2007). Di samping itu, dari LSM dan penyuluh, petani juga mendapat pelatihan pertanian organik.

Masalah komunikasi dapat diketahui bila ada salah satu gender yang tidak beruntung dalam peluang akses dan kontrol informasi. Dalam banyak kasus, perempuan sering menemukan dirinya tidak beruntung dalam kesempatan akses dan kontrol serta penggunaan informasi pertanian. Hasil studi Murdiyanto *et al.* (2001) di Sukabumi tentang industri rumah tangga gula aren, menemukan bahwa perempuan tidak mempunyai akses dan kontrol terhadap kelompok dan pelatihan.

Tujuan penelitian ini ialah (1) menganalisis relasi gender untuk akses dan kontrol informasi pertanian, pilihan saluran komunikasi, cara menggunakan informasi pertanian; (2) menganalisis hubungan relasi gender akses dan kontrol informasi pertanian dengan saluran komunikasi yang dipilih; (3) menganalisis hubungan saluran komunikasi yang dipilih dengan cara menggunakan informasi pertanian.

Menurut Wilson (2000), aktivitas mencari informasi adalah perilaku komunikasi manusia dalam hubungannya dengan sumber dan saluran komunikasi. Termasuk dalam hal ini mencari informasi dengan aktif atau pasif dan menggunakan informasi tersebut.

Relasi gender adalah interaksi antara laki-laki dan perempuan termasuk dalam hal ini akses dan kontrol informasi (Tuyizere, 2007). Akses adalah kesempatan mendapatkan dan menggunakan informasi melalui saluran komunikasi. Kontrol adalah memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan dalam memanfaatkan atau menggunakan informasi yang sudah didapat (Tuyizere, 2007; Supiandi, 2008). Akses pada informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni pasif hanya menerima informasi saja, aktif mencari dengan sengaja, atau diskusi dengan sumber informasi secara personal. Adapun kontrol dapat dilakukan sendiri atau bersama.

Pada umumnya, program informasi pembangunan termasuk informasi pertanian mengandung unsur persuasi dan disampaikan melalui kombinasi dari berbagai saluran komunikasi seperti media massa, dan nasihat personal dari ahli (Brock dan Green 2005). Saat menyampaikan informasi, unsur persuasi dapat terjadi pada semua saluran komunikasi. Prinsip persuasi adalah informasi dengan unsur yang mendukung kebutuhan penerima atau pengguna dan tidak bertentangan dengan kebiasaan. Penerima akan menghindari dari informasi bila bertentangan dengan kebiasaan. Fledler (2007) menambahkan bahwa informasi akan mengalir secara bebas bila dipilih dan diakses melalui berbagai saluran karena akan lebih akurat dan efektif.

Sejauh mana informasi pertanian dapat diakses oleh petani laki-laki dan perempuan dengan usaha tani sayuran organik dalam lingkup pedesaan masih jarang di eksplor secara spesifik. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wathen dan Harris (2006) yang mengemukakan hal serupa untuk konteks pedesaan. Perbedaannya adalah Wathen dan Harris (2006) meneliti masyarakat di pedesaan Canada yang mencari informasi kesehatan untuk penyakit akut dan tidak akut.

Menggunakan informasi pertanian yang didapat dari saluran komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Petani yang ingin menggunakan informasi pertanian bagi diri sendiri akan membujuk diri sendiri untuk mencari lebih detil lagi melalui diskusi dengan sumber informasi yang kompeten.

Petani laki-laki dan perempuan mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menggunakan informasi pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Steinerova dan Susol (2007) mengenai perbedaan perilaku informasi laki-laki dan perempuan saat menggunakan informasi. Berbagai perilaku menggunakan informasi pertanian antara lain adalah menggunakan informasi untuk diri sendiri, membandingkan, mempraktekkan, mendiskusikan, dan menyebarkan.

Petani sayuran organik laki-laki dan perempuan selalu membutuhkan informasi pertanian dan berusaha untuk akses serta melakukan kontrol pada informasi. Akses dapat secara aktif, pasif, interaktif melalui berbagai saluran komunikasi yaitu personal, kelompok, dan media massa. Selanjutnya, menggunakan informasi tersebut untuk diri sendiri, membandingkan, mempraktekkan, diskusi, dan menyebarkan. Beberapa peubah yang terkait dengan pembahasan adalah relasi gender, saluran komunikasi, dan penggunaan informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur dan Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor. Lokasi penelitian dipilih purposif, yakni terdapat populasi petani laki-laki dan perempuan yang berusaha tani sayuran organik atau secara alami tanpa menggunakan zat kimia sintetis, hormon, ataupun pestisida. Penarikan sampel menggunakan teknik stratifikasi dengan *disproportionate random sampling* dan diperoleh 134 sampel petani terdiri dari 67 petani laki-laki dan 67 petani perempuan. Penelitian dilakukan selama enam bulan, termasuk uji coba untuk menguji reliabilitas kuesioner pada 28 petani dengan karakteristik relatif serupa di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur. Untuk menguji keterandalan instrumentasi digunakan rumus Cronbach Alpha dan diperoleh skor 0,941 sehingga kuesioner tersebut reliabel. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk mengetahui respons informan. Kedudukan kedua macam data dalam penelitian ini setara dan saling melengkapi satu sama lain (Neuman, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi lokasi penelitian secara umum di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor dan Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, adalah daerah dataran tinggi penghasil sayuran termasuk sayuran organik. Kondisi lahan di kedua kecamatan relatif subur dengan topografi yang berlereng, berbukit, dan

bergunung serta mempunyai curah hujan tinggi. Kedua kecamatan termasuk berpotensi untuk mengembangkan berbagai jenis komoditas sayuran dataran tinggi yang bernilai komersial karena didukung oleh kedekatan geografis terhadap sentra-sentra konsumen di kota, yaitu kawasan Bogor, Jakarta, dan Bekasi.

Pada awalnya petani di lokasi penelitian bertani sayuran dengan cara semi organik karena dianjurkan untuk menggunakan pupuk organik dan meningkatkan penggunaan pupuk daun. Seiring dengan kesadaran dan keinginan petani sendiri untuk memproduksi sayuran dengan tidak merusak lingkungan serta menghindari penggunaan pupuk kimia sintetis untuk kesehatan, lama-kelamaan banyak petani yang kemudian berusaha tani sayuran organik. Usaha tani sayuran organik umumnya dilakukan oleh petani laki-laki dan perempuan. Jenis sayuran yang ditanam sangat beragam seperti terung, ketimun, kacang panjang, kecipir, tomat, bayam merah, bayam hijau, sawi, brokoli, daun bawang, dan kol putih.

Karakteristik petani sayuran organik yang diuraikan adalah tingkat pendidikan, umur, luas lahan yang digarap, pengalaman bertani organik, serta jumlah jenis sayuran yang ditanam. Pendidikan petani laki-laki dan perempuan dengan usaha tani sayuran organik minimal tamat sekolah dasar dan dapat membaca-menulis. Kemampuan membaca membuat seseorang mampu mengontrol tingkatan pesan yang mengandung informasi pertanian masuk dalam memorinya, menyimpannya dan men-*decode* simbol komunikasi, mengambilnya lagi bila ingin dipergunakan. Tingkat pendidikan formal petani laki-laki dan perempuan bervariasi mulai tamat SD untuk petani laki-laki sebesar 68,66%, petani perempuan 83,58%; tamat SMP dan SMA pada petani laki-laki sebesar 31,34%; petani perempuan 13,43%; pendidikan Diploma dan Strata 1 hanya 2,99% yang adalah petani perempuan.

Petani laki-laki yang berusaha tani sayuran organik dengan umur 19-29 tahun sebesar 26,87% dan petani perempuan sebesar 33,84%. Petani laki-laki dengan umur 40-69 tahun sebesar 43,28% sedangkan petani perempuan yang berumur 30-39 tahun sebesar 35,82%.

Petani laki-laki yang menggarap lahan dengan luas 0,01-0,06 ha sebesar 34,33%, petani perempuan sebesar 31,34%. Lahan kategori sedang (0,07-0,16 ha) digarap oleh petani laki-laki dan perempuan sebesar 29,85%. Lahan kategori luas (0,17-2 ha) digarap oleh petani laki-laki sebesar 35,82% dan petani perempuan sebesar 38,81%.

Pengalaman bertani organik yang tergolong masih baru (3-5 tahun) pada petani laki-laki dan petani perempuan masing-masing sebesar 35,82%; pengalaman tergolong sedang (6-9 tahun) pada petani laki-laki sebesar 31,34% dan petani perempuan sebesar 23,88%; pengalaman tergolong lama (10-40 tahun) pada petani laki-laki sebesar 32,84% dan petani perempuan sebesar 40,30%.

Petani laki-laki yang menanam sayuran tergolong sedikit (1-4 jenis) sebesar 23,89%, petani perempuan sebesar 22,39%. Menanam tergolong sedang, yaitu lima jenis sayuran, pada petani laki-laki sebesar 31,34% dan pada petani perempuan sebesar 32,84%. Menanam tergolong banyak (6-11 jenis) pada petani laki-laki dan pada petani perempuan adalah sama, yaitu sebesar 44,77%.

Melalui Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden laki-laki tergolong jarang akses secara pasif pada informasi pertanian (skor 1,96), tergolong sering mencari atau akses dengan aktif (skor 2,96) pada informasi pertanian, tergolong sering akses dengan diskusi (skor 3,08) kepada berbagai pihak yang kompeten. Responden perempuan mempunyai aktivitas komunikasi yang tidak jauh berbeda

karena mereka tergolong jarang akses pasif (skor 2,03) pada informasi pertanian. Kesadaran untuk hidup sehat membuat petani perempuan tergolong aktif (skor 3,06) mengakses atau mencari informasi pertanian. Petani perempuan tergolong sering (skor 3,00) diskusi dengan keluarga atau suami.

Tabel 1. Rata-rata skor relasi gender pada akses informasi pertanian

Relasi gender pada akses informasi pertanian	Rata-rata Skor ¹⁾	
	Laki-laki	Perempuan
Akses pasif	1,96	2,03
Akses aktif	2,96	3,06
Akses diskusi	3,08	3,00
Total rata-rata skor	2,67	2,70

Keterangan: ¹⁾ Rentang skor 1-1,75 = tidak pernah, 1,76-2,50 = jarang, 2,51-3,25 = sering, 3,26-4 = selalu

Kontrol informasi dilakukan dengan cara menentukan sendiri informasi pertanian yang digunakan, menentukan informasi pertanian yang digunakan bersama pasangan, dan menyesuaikan informasi pertanian yang ada bersama pasangan. Melalui Tabel 2 dapat diketahui bahwa petani laki-laki tergolong sering (skor 2,51) menentukan informasi pertanian tanpa berunding dengan pasangan atau istrinya, tergolong sering (skor 2,54) menentukan informasi pertanian yang digunakan bersama pasangannya. Menyesuaikan informasi pertanian yang didapat dengan usaha tani tergolong sering dilakukan petani laki-laki dan perempuan. Petani laki-laki juga menghargai pendapat pasangannya dalam usaha tani sayuran organik. Seperti pernyataan informan bahwa "segala sesuatu sering runding dulu dengan istri terutama masalah modal untuk usaha tani."

Responden perempuan tergolong jarang (skor 2,03) menentukan informasi pertanian seorang diri tanpa diskusi dengan suaminya. Menentukan bersama pasangan tergolong sering (skor 2,97) dilakukan karena mereka bekerja bersama di lahan dan segala sesuatu selalu berunding. Bila petani laki-laki membuat pestisida nabati untuk mengendalikan hama, petani perempuan menyediakan bahan dan peralatannya. Menyesuaikan informasi pertanian yang sudah diakses untuk memajukan usaha tani, tergolong sering (skor 3,25) dilakukan petani laki-laki dan petani perempuan.

Tabel 2. Rata-rata skor relasi gender pada kontrol informasi pertanian

Relasi gender pada kontrol informasi pertanian	Rata-rata skor ¹⁾	
	Laki-laki	Perempuan
Menentukan sendiri	2,51	2,03
Menentukan bersama	2,54	2,97
Menyesuaikan dengan informasi pertanian	3,24	3,25
Total rata-rata skor	2,76	2,75

Keterangan: ¹⁾ Rentang skor 1 - 1,75 = tidak pernah, 1,76 - 2,50 = jarang, 2,51 - 3,25 = sering, 3,26 - 4 = selalu

Tabel 3 menjelaskan bahwa petani laki-laki tergolong sering (skor 2,76) mengakses informasi pertanian dari saluran personal seperti teman petani, keluarga, PPL, LSM, dan pedagang. Responden perempuan dalam tiga bulan terakhir dihitung saat penelitian tergolong jarang mencari (skor 2,47) melalui saluran komunikasi personal selain kepada suami atau keluarganya. Dalam tiga bulan terakhir dihitung saat penelitian laki-laki maupun perempuan tidak mencari

informasi melalui kelompok karena tanpa harus mencari, kelompok akan memberi informasi kepada anggotanya. Petani laki-laki dan perempuan jarang mencari informasi melalui media massa karena media massa yang ada tidak selalu memuat informasi pertanian sesuai dengan kebutuhan petani laki-laki dan perempuan. Petani laki-laki mengakui pernah mendapat diktat tentang pertanian organik pada saat mengikuti pelatihan.

Tabel 3. Rata-rata skor saluran komunikasi

Saluran komunikasi	Rata-rata Skor ¹⁾	
	Laki-laki	Perempuan
Personal	2,76	2,47
Kelompok	1,44	1,59
Media massa	2,09	2,08
Total rata-rata skor	2,10	2,05

Keterangan:¹⁾ Rentang skor 1 - 1,75 = tidak pernah, 1,76 - 2,50 = jarang, 2,51 - 3,25 = sering, 3,26 - 4 = selalu

Responden laki-laki tergolong sering (skor 2,99) menggunakan informasi pertanian untuk diri sendiri sebagai bahan evaluasi dan menambah pengetahuan, tergolong sering menggunakan informasi pertanian untuk dibandingkan (skor 3,01) dengan usaha tani sayuran yang ada atau usaha tani sayuran teman, tergolong sering menggunakan informasi pertanian untuk dipraktekkan (skor 3,15) di lahan sayurannya sendiri atau untuk memberi contoh kepada teman, tergolong sering (skor 2,68) menggunakan informasi pertanian sebagai bahan diskusi dengan teman petani atau keluarga, tergolong jarang menyebarkan (skor 2,02) informasi pertanian dengan cara berceramah, menjadi nara sumber di radio siaran pertanian, menuliskan dan memberikannya kepada sesama teman petani.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa responden perempuan tergolong sering (skor 3,07) menggunakan informasi pertanian untuk diri sendiri sebagai pengetahuan mengenai pertanian organik dan sebagai bahan evaluasi. Bagi perempuan informasi pertanian mengandung unsur persuasi karena tidak bertentangan dengan kebiasaan mereka sehingga termasuk kategori sering (skor 2,95) digunakan untuk dibandingkan dengan usaha tani sayuran teman petani. Selain itu, tergolong sering (skor 2,83) menggunakan informasi pertanian untuk dipraktekkan di lahan, memberi contoh kepada petani lain, jarang menggunakan informasi pertanian untuk bahan diskusi, dan jarang menyebarkan informasi pertanian dengan cara berceramah.

Tabel 4. Rata-rata skor penggunaan informasi pertanian

Penggunaan informasi pertanian	Rata-rata Skor ¹⁾	
	Laki-laki	Perempuan
Untuk diri sendiri	2,99	3,07
Untuk dibandingkan	3,01	2,95
Untuk dipraktekkan	3,15	2,83
Untuk bahan diskusi	2,68	2,4
Untuk disebarkan	2,02	1,8
Total rata-rata skor	2,77	2,61

Keterangan: ¹⁾ Rentang skor 1 - 1,75 = tidak pernah, 1,76 - 2,50 = jarang, 2,51 - 3,25 = sering, 3,26 - 4 = selalu

Tujuan kedua adalah menganalisis hubungan antarpeubah. Sebelumnya akan diuraikan melalui Tabel 5 perbedaan petani laki-laki dan perempuan pada akses dan kontrol informasi pertanian yang merupakan hipotesis pertama yang berbunyi “ada perbedaan nyata dari relasi gender untuk akses dan kontrol informasi pertanian pada petani laki-laki dan perempuan dengan usaha tani sayuran organik.”

Tabel 5 Uji beda Z-Hitung relasi gender pada akses dan kontrol informasi pertanian

Relasi gender pada akses dan kontrol informasi pertanian	Laki-laki	Perempuan	Z-Hitung
Akses pasif	1,96 (3)	2,03 (3)	0,691
Akses aktif	2,96 (1)	3,06 (1)	0,862
Akses diskusi	3,08 (2)	3,00 (2)	0,658
Kontrol informasi menentukan sendiri	2,51 (2)	2,03 (2)	3,434**
Kontrol informasi menentukan bersama	2,54 (1)	2,97 (1)	2,774**

Keterangan: ** berbeda sangat nyata pada $p < 0,01$; angka dalam kurung () menunjukkan urutan

Berdasarkan uji beda Z-Hitung, akses informasi pertanian antara petani laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, kedua gender terbukti tidak pasif pada informasi pertanian. Aktivitas akses pada informasi pertanian termasuk aktif dilakukan kedua gender. Kontrol informasi pertanian antara petani laki-laki dan petani perempuan mencapai tingkat perbedaan sangat nyata ($p < 0,01$) positif. Perbedaan dalam menentukan sendiri lebih banyak dilakukan oleh petani laki-laki daripada petani perempuan meskipun bukan berarti petani perempuan tidak pernah menentukan sendiri informasi pertanian yang akan digunakan. Menentukan informasi pertanian bersama pasangan lebih banyak dilakukan oleh petani perempuan dari pada petani laki-laki. Hal ini terjadi karena pengambil keputusan untuk usaha tani sayuran organik adalah petani laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Hipotesis pertama diterima pada perbedaan sangat nyata ($p < 0,01$) positif untuk kontrol informasi antara petani laki-laki dan petani perempuan.

Tujuan penelitian yang menyatakan hubungan relasi gender akses dan kontrol pada informasi pertanian dengan saluran komunikasi, sesuai hipotesis kedua yang berbunyi ada hubungan nyata antara relasi gender akses dan kontrol informasi dengan saluran komunikasi, diterima pada responden perempuan untuk indikator kontrol informasi melalui saluran kelompok dan pada responden laki-laki melalui saluran media massa yang dalam hal ini media cetak dari pelatihan pertanian organik.

Tabel 6. Hubungan relasi gender akses dan kontrol informasi dengan saluran komunikasi

Relasi gender	Saluran komunikasi (r_s)					
	Personal		Kelompok		Media massa	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Akses kontrol	0,058	0,114	0,037	0,172	0,189	0,206
	0,209	0,137	0,157	0,386**	0,256*	0,106

Keterangan: * = berhubungan nyata ($p < 0,05$); r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman

** = berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$)

Pada Tabel 6 terlihat bahwa kontrol informasi pada responden perempuan dengan saluran kelompok berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif, artinya

petani perempuan mempunyai wewenang untuk menentukan informasi pertanian yang dimanfaatkan di usaha taninya. Keputusan yang diambil biasanya berdasarkan hasil percakapan dengan kelompok sesama teman petani perempuan. Pada petani laki-laki terdapat hubungan nyata ($p < 0,05$) positif antara kontrol informasi dan saluran media massa, artinya petani laki-laki tanpa harus mencari, memperoleh diktat dari pelatihan pertanian organik, melihat di televisi atau mendengarkan radio mengenai berbagai informasi pertanian organik. Hal ini seringkali ada pengaruhnya dalam menentukan informasi yang akan digunakan.

Tujuan penelitian yang menyatakan hubungan saluran komunikasi dengan penggunaan informasi pertanian, sesuai dengan hipotesis ketiga yang berbunyi "ada hubungan nyata antara saluran komunikasi dengan penggunaan informasi pertanian" diterima untuk indikator yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Informasi pertanian yang diperoleh responden laki-laki dari saluran komunikasi personal berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dan positif untuk pengetahuan diri sendiri karena petani laki-laki lebih banyak mengikuti pelatihan dan banyak menyerap informasi pertanian organik dari materi yang diajarkan. Selain itu, berhubungan nyata ($p < 0,05$) positif dengan perilaku membandingkan dari informasi yang sudah diterima dengan segala sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya, informasi dari saluran personal berhubungan nyata ($p < 0,05$) positif dengan perilaku mempraktekkan, artinya informasi yang diperoleh dari teman, PPL, dan LSM umumnya dicoba dulu. Informasi pertanian yang diperoleh secara personal berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan perilaku mendiskusikan dengan sumber informasi itu. Petani mengaku senang berdiskusi tentang pertanian organik karena bermanfaat bagi mereka. Responden laki-laki senang menggunakan informasi pertanian dengan menyebarkan informasi pertanian yang diperolehnya secara personal kepada keluarga atau teman petani. Cara menyebarkan adalah bercerita, menjelaskan, dan menguraikan atau menjadi nara sumber. Ini terlihat karena ada hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif antara saluran komunikasi personal dengan perilaku menyebarkan informasi pertanian.

Bagi petani perempuan informasi pertanian dari saluran komunikasi personal digunakan dengan cara dibandingkan dengan apa yang sudah dilakukan di lahan dan ini terlihat dari hubungan nyata ($p < 0,05$) positif. Selain itu juga sering didiskusikan dengan sesama teman petani atau dengan suami bahkan dengan anak atau saudara lainnya karena terlihat dari adanya hubungan nyata ($p < 0,05$) positif antara saluran komunikasi personal dengan perilaku mendiskusikan informasi pertanian. Di samping itu, terdapat hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif antara informasi yang diakses melalui saluran personal dan perilaku menyebarkan pada petani perempuan, yang artinya petani perempuan juga menyebarkan informasi pertanian kepada suami dan keluarga.

Informasi pertanian yang diperoleh petani laki-laki dari saluran komunikasi kelompok berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan perilaku menyebarkan. Petani dapat menyebarkan informasi pertanian kepada teman petani yang juga anggota kelompok. Pada petani perempuan, keterkaitan pada saluran komunikasi kelompok dengan perilaku membandingkan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif, artinya petani perempuan senang membandingkan informasi yang didapat dengan yang terjadi di lahannya. Kelompok perempuan memang dapat bertukar pendapat dengan teman kelompok pengajian yang juga sesama teman petani. Adapun rasa ingin tahu yang besar membuat petani perempuan saling bertukar informasi tentang sayuran organik saat pulang ke

rumah sesudah pengajian selesai. Saluran kelompok pada petani perempuan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan kemampuan mendiskusikan informasi pertanian dengan teman dan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan kemampuan menyebarkan informasi pertanian.

Tabel 7. Hubungan saluran komunikasi dengan penggunaan informasi pertanian

Saluran komunikasi	Penggunaan informasi pertanian (r_s)									
	Untuk diri sendiri		Untuk dibandingkan		Untuk dipraktekkan		Untuk bahan diskusi		Untuk disebarakan	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Personal	0,392**	0,064	0,282*	0,243*	0,247*	0,029	0,633**	0,295*	0,506**	0,348**
Kelompok	0,141	0,070	0,135	0,405**	-0,002	0,144	0,179	0,408**	0,330**	0,398**
Media massa	0,289*	0,215	0,349**	-0,082	0,159	-0,013	0,208	0,057	0,365**	0,252*

Keterangan: * = berhubungan nyata ($p < 0,05$), r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman

** = berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$)

Saluran media massa pada petani laki-laki mempunyai hubungan nyata ($p < 0,05$) positif dengan diri sendiri. Membaca media cetak, mendengarkan radio atau menonton televisi yang mengkomunikasikan informasi pertanian, membuat responden laki-laki bertambah pengetahuannya. Saluran media massa berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan keinginan membandingkan pada petani laki-laki karena dengan berhasil mengakses informasi pertanian dari media massa, responden laki-laki dapat membandingkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya. Informasi pertanian dari media massa berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) positif dengan perilaku menyebarkan informasi pertanian. Adapun pada petani perempuan akses melalui saluran media massa berhubungan nyata ($p < 0,05$) positif dengan menyebarkan informasi pertanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- (1) Petani laki-laki dan petani perempuan jarang berperilaku pasif, sering mencari informasi pertanian serta diskusi. Petani perempuan sering menentukan informasi bersama pasangan dan petani laki-laki serta petani perempuan sering menyesuaikan informasi pertanian untuk usaha tani. Petani laki-laki tergolong sering memilih saluran personal, sedangkan petani perempuan jarang. Media massa jarang dipilih dan saluran kelompok tidak dipilih sebab sudah memberikan informasi. Petani laki-laki dan petani perempuan tergolong sering menggunakan informasi untuk diri sendiri, membandingkan, mempraktekkan, tergolong jarang menggunakan informasi untuk diskusi dan jarang menyebarkan informasi.
- (2) Tidak terdapat perbedaan akses informasi pertanian antara petani laki-laki dan petani perempuan dan terdapat perbedaan pada kontrol informasi pertanian karena petani laki-laki masih dominan dalam memutuskan jika dibandingkan dengan petani perempuan. Pada petani perempuan, saluran kelompok mempunyai hubungan sangat nyata dan positif dengan kontrol informasi, pada petani laki-laki saluran media massa berhubungan nyata dan positif dengan kontrol informasi pertanian.
- (3) Pada petani laki-laki informasi pertanian dari saluran personal digunakan untuk pengetahuan bagi diri sendiri, dibandingkan, dipraktekkan, untuk bahan diskusi, atau disebarakan. Pada petani perempuan informasi tersebut

digunakan untuk dibandingkan, bahan diskusi, dan disebarikan kepada keluarga. Pada petani laki-laki penggunaan informasi dari saluran kelompok untuk disebarikan dan pada petani perempuan untuk dibandingkan, sebagai bahan diskusi dan disebarikan. Informasi dari media massa pada petani laki-laki digunakan untuk menambah pengetahuan diri sendiri, dibandingkan dan disebarikan, sedangkan pada petani perempuan untuk disebarikan.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan adalah (1) aktivitas komunikasi kelompok tani laki-laki dan perempuan perlu dioptimalkan.(2) ketersediaan informasi pertanian organik sesuai kebutuhan melalui berbagai saluran komunikasi perlu lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brock TC, Green MC. 2005. *Persuasion*. London: Sage Publications.
- Fledler K. 2007. *Social communication*. New York: Taylor and Francis Group.
- Heath RL, Bryant J. 2000. *Human communication theory and research—concepts, contexts and challenges*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, publishers.
- Murdiyanto, Sadono D, Mugniesyah. 2001. *Studi jender dalam industri rumah tangga gula aren. Studi kasus di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat*. Jurnal Mimbar Sosek. 14(2): 47 – 60.
- Neuman LW. 2006. *Social research methods qualitative and quantitative approaches*. Boston: Pearson.
- Supiandi Y. 2008. *Bunga rampai pengarusutamaan gender*. Jakarta: Fery Syifa.
- Steinerova J, Susol J. 2007. *Users' information behavior-a gender perspective*. Journal Information Research. 12(3): 1 – 14.
- Tuyizere AP. 2007. *Gender and development-the role of religion and culture*. Kampala: Agricultural Economics.
- Yuliar S. 2007. *Pendekatan teknologis dalam pengentasan kemiskinan*. Jurnal Dinamika Masyarakat. 6(3): 1272 – 1289.
- Wathen NC, Harris RM. 2006. *An examination of the health information seeking experiences of women in rural Ontario, Canada*. Journal Information Research. 11(4): 1 – 11.
- Wilson TD. 2000. *Human information behavior*. Journal Information Science. 3(2):1 – 26.